BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan sebagai acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hakikat Pembelajaran Sastra

Tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal (Sayuti, 2000: 1). Pertama, untuk tujuan yang bersifat apresiatif, maksudnya melalui kegiatan bersastra seseorang dapat mengenal, menggemari, menikmati, dan menghasilkan sebuah karya berdasarkan pengalaman yang dijumpai dalam bersastra. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. Kedua, tujuan yang bersifat ekspresif, maksudnya melalui kegiatan bersastra kita dapat mengkomunikasikan pengalaman jiwa kita kepada orang lain melalui sebuah karya. Dalam komunikasi ini, pembaca mendapat tambahan pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan mengenai karyanya.

Untuk pembelajaran sastra di sekolah, kegiatan bersastra lebih diarahkan kepada tujuan membina apresiasi sastra. Hal ini didasarkan pada tiga fungsi pokok pembelajaran sastra di sekolah, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Sarwadi via Sayuti, 1994: 12). Fungsi ideologis berhubungan dengan pembentukan jiwa Pancasila yang tercermin dalam pribadi dengan sifat luhur,

cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Fungsi kultural berhubungan dengan pewarisan karya sastra yang merupakan bagian dari kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya untuk dimiliki, dinikmati, dipahami, dan dikembangkan. Fungsi praktis yaitu berhubungan dengan pembekalan pengalaman-pengalaman agar siswa siap terjun dalam kehidupan nyata bermasyarakat.

Melalui kegiatan berapresiasi, fungsi pengajaran sastra di atas dapat dicapai. Dengan mengapresiasi sastra, siswa mendapat pencerahan batin melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang merupakan refleksi pengarang terhadap realitas. Siswa akan semakin memahami nilai-nilai kehidupan yang ada dimasyarakat. Nilai-nilai ini pada gilirannya akan membentuk manusia yang peka perasaannya, berhati luhur, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pencerahan batin di atas dapat dipandang sebagai bentuk pewarisan kebudayaan. Proses pencerahan batin dapat diartikan sebagai transfer nilai-nilai moral sebagai salah satu bentuk kebudayaan, dari generasi yang tua (sastrawan) ke generasi yang lebih muda (siswa)

Lebih lanjut, dengan menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi karya sastra berarti terjadi pewarisan dan pengembangan kebudayaan baik dalam hal nilai (norma) yang terkandung dalam karya sastra maupun karya sastra itu sendiri sebagai bentuk karya seni. Pembekalan kemampuan praktis siswa juga dapat diupayakan melalui kegiatan apresiasi. Kemampuan praktis di sini dapat berupa kemampuan siswa untuk menyelesaikan

permasalahan saat mereka terjun dalam kehidupan nyata atau lebih jauh lagi siswa dapat menghasilkan karya.

Keberhasilan kegiatan apresiasi sastra tidak terlepas dari proses pembelajaran dilaksanakan. Proses pembelajaran tanpa arah yang jelas dalam menyampaikan materi dan memposisikan siswa akan berjuang pada kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Sayuti (1994: 23), mengatakan pemilihan metode dan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting.

2. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1479), berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis adalah salah satu aspek keterampilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nurhadi (2003:3), menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulisan berupa rangkaian simbol-simbol.

Alkhadiah (dalam Djumingin, 2007:1110, mengemukakan bahwa menulis adalah:

1. Merupakan suatu bentuk komunikasi
2. Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.
3. Bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, fisik, serta situasi yang menyerupai percakapan;

4. Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dimulai dengan pemikiran tentang ide atau gagasan dan pesan yang akan disampaikan sehingga orang dapat membaca dan memahami makna yang dikandung dalam tulisan tersebut.

b. Tujuan Menulis

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25), membagi tujuan penulisan itu menjadi tujuh bagian, yaitu:

1) Tujuan penugasan *(assigment purpose)*; adalah tulisan yang pada dasarnya tidak menyerupai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya, para siswa ditugaskan merangkum buku; atau para siswa yang ditugaskan untuk membuat cerpen.
2) Tujuan alturistik *(altruistic purpose);* adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulis semata-mata ingin mengobati dan menghibur para pembaca, ingin membantu membaca, memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya dalam mengatasi segala macam persoalan yang dihadapi.
3) Tujuan persuasif *(persuasive purpose);* adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan penulis.
4) Tujuan informasi *(informational purpose)*; adalah tulisan yang berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri *(self-expressive purpose)*; adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
6) Tujuan kreatif *(creative purpose)*; adalah jenis tulisan erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun, keinginan kreatif melebihi pernyataan diri. Namun,keinginan kreatif melebihi pernyataan diri, karena penulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
7) Tulisan pemecahan masalah *(problem-solving purpose);* adalah penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta meneliti secara cermat pikiran atau gagasan-gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menurut Enre (1994:2-3) ada tujuh kegunaan menulis yaitu:

1) Menulis monolog seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui. Menulis mengenai suatu topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar,
2) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis,

3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena menulis mengenai hal tersebut,
4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi. Ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya,
5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu,
6) Menulis membatu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji; dan
7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seorang pelajar yang aktif.

Alkhaidah (dalam Djumingin 2007:111), mengemukakan bahwa secara umum, dalam menulis ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Wawasan anda tentang topik itu bertambah luas dan dalam.
2. Untuk menulis tentang sesatu Anda terpaksa belajar tentang sesuatu serta berpikir/bernalar. Anda mengumpulkan fakta menghubung-hubungkan, serta menarik kesimpulan.

3. Menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Dengan demikian, Anda menjelaskan sesuatu yang semula masih samar bagi diri Anda.
4. Jika Anda menulis, Anda menuangkan gagasan And ke atas kertas, sehingga ada jarak antara Anda dengan gagasan itu. Dengan demikian, Anda akan lebih muda menilai gagasan itu.
5. Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, Anda lebih mudah memecahkannya.
6. Tugas menulis mengenai suatu topik memaksa Anda belajar secara aktif.
7. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan Anda berpikir dan berbahasa secara tertib.

d. Fungsi Menulis

D’ Angelo (dalam Tarigan 1986 : 22), menyatakan bahwa menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan bagi para pelajar berpikir. Memudahkan, merasakan, dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah, dan menyusun urutan pengalaman. Akhaidah dkk (dalam Wicaksono 2007:30), menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan sendiri secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih memudahkan memecahkan

permasalahan, (7) mendorong diri belajar, dan (8) membiasakan diri berpkir serta berbahasa secara tertib.

Dengan demikian, dpat disimpulkan bahwa menulis bagi seorang siswa adalah proses berpikir dan membantu untuk lebih berpikir kritis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pda diri sendiri ata disekelilingnya. Siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah karya melalui proses berpikir. Proses berpikir dalam pembelajaran ini menjembatani antara imajinasi dan penciptaan karya sastra akhirnya menghasilkan sebuauh puisi yang indah.

e. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Penugasan gagasan atau ide-ide ke dalam tulisan yang baik dan benar akan memudahkan pembaca memahaminya. Tulisan yang baik adalah yang mampu mewakili secara tepat gagasan penulisnya. Enre (1994:5-7) mengemukakan bahwa ada lima ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu (1) bermakna; (2) jelas, (3) bulat dan utuh; (4) ekonomis; (5) memenuhi kaidah-kaidah gramatika.

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar sang pembaca memberikan respon diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka seorang penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Adapaun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Tarigan (2008:17) adalah sebagai berikut:

a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
b) Tulisan mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.

c) Tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis, sehingga pembaca tidak susah payah memahami makna yang tersurat dan tersirat.

d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari kata-kata dan pengulangan fase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai apa yang diinginkan oleh penulis.

e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan kemampuan penulis ntuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.

f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah manuskrip: kesediaan mempergunkan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikan kepada para pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahl dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas, bermakna dan meyakinkan sehingga menarik minat para pembaca terhadp pokok pembicaraab tanpa mengabaikan kaidah gramatikal.

f. Langkah-langkah Menulis

Menulis mencakup serangkaikan kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topic yang akan dibahas sampai buram (draft) akhir. Dari sudut pandang guru, pembelajaran menulis harus melalui langkah-langkah:

1) Mencari topik yang sesuai denga tingkat kemampun bahwa siswa dengan ruang lingkup (ranah) kehidupannya.
2) Menentukan tujuan: mengapa penulis (siswa) menulis tulisan itu.
3) Menentukan kepada siapa tulisan itu tertuju.
4) Membuat rencana penulisan.
5) Mewujudkan tulisan di atas kertas, mla konsep dasar kemudian direvisi dan disunting, dan ditulis rapi pada kertas karangan.

Di samping itu, menulis sebagai keterampilan berbahasa dan merupakan proses bernalar. Untuk menulis suatu topic, kita harus berpikir.Kegiatan berpikir yang dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang berhubungan dengan kegiatan bernalar (Subana, 2009:232-235).Dengan demikian, sebelum menulis hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mencari topik.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Pengertian puisi sampai saat ini masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan.Tidak konsistennya pengertian puisi lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru. Hal tersebut yang menimbulkan kesulitan

menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenalkan pada berbagai jenis puisi pada berbagai zaman.

Menurut Suminto A Sayuti, (2002: 3) puisi dapat dirumuskan sebagai "sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Menurut Sayuti (2002:24-25) puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas.Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi dapa persepsi-persepsinya.Bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan dan sikap penyairnya.

Definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo (987:25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasia struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Waluyo (1987:22), puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif.Bahasa sastra bersifat konotatif.Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna.Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi.Sementara itu, Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 1987:23),

mengatakan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya.

Sebuah puisi terbangun dari dua hal, yaitu struktur fisik dn struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan diksi *(diction),* kata konkret *(the concrete word),* gaya bahasa *(figurative language),* dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma *(rhyme and rhytm).* Struktur batin meliputi perasaan *(feeling),* tema *(sense),* nada *(tone),* dan amanat *(intention)* Richards (dalam Waluyo, 1987:24).

Struktur fisik dan struktur batin dipadu oleh penyair untuk mencapai nilai estetis dalam puisinya. Memang ada pula penyair yang hanya mengolah struktur fisik atau struktur batinnya saja sehingga orang sering menyebut sebuah puisi dengan komentar "bahasanya bagus" atau "maknanya bagus". Lebih dari itu semua, setiap penyair selalu berusaha menulis puisi yang mencapai apa yang disebut oleh Harace: *dulce et etile*. Seharusnya, sebuah puisi tidak saja indah, tetapi juga harus bermanfaat.Dan sebaliknya, tidak hanya bermanfaat, tetapi juga harus indah.

Samuel Taylor Colerige (dalam Pradopo 2005:6), mengemukakan puisi itu kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Shelley (dalam Pradopo 2005: 6), mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Kata-kata adalah kata itu sendiri, sehingga ia harus dibebaskan dari beban makna maupun metafora. Setiap kata mengandung berbagai makna sehingga mampu mewakili berbaris-baris kalimat

yng hendak diungkapkan penulisnya.Hal ini pulalah yang membuat penafsiran terhadap sebuah puisi menjadi bermacam-macam.Akan tetapi, pada dasarnya karya sastra termasuk puisi memang *multiinterpretable.*Karena, pada hakekatnya semua puisi adalah sama, yaitu menyampaikan sesatu secara tidak langsung. Semua puisi adalah ungkapan perasaan dan pemikiran penyairnya yang ingin dikomunikasikan tidak lain adalah manusia, hidup, kemanusiaan, dan kehidupan.

Berdasarkan beberapa definisi puisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pemikiran pengarangnya dimana pengarang memiliki hak penuh terhadap puisi tersebut, baik dari segi isi manapun tipografinya. Sebuah puisi akan memunculkan karakternya sendiri, sebagaimana karakter yang dimiliki pengarangnya.

b. Struktur Puisi

Secara umum orang mengatakan bahwa sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi. Istilah bentuk dan isi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda, diantaranya unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaktik puisi (Dick Hartoko), tema dan struktur (M.S. Hutagalung), bentuk fisik dan bentuk batin (Marjorie Boulton), hakikat dan metode (I.A. Richards).

Istilah hakikat puisi (yakni unsur hakiki yang menjiwai puisi) yang dikemukakan Waluyo (1987:3), disebut struktur fisik mempunyai tipografi yang khas puisi.Larik-larik itu membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang dapat kita pandang sebagai wacana.Adapun wujud konkret hakikat puisi adalah pernyataan batin penyair, sedangkan metode adalah unsur-unsur pembangun bentuk kebahasaan puisi.Waluyo (1987:3), berpendapat bahwa

struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang berssama-sama membangun bait-bait puisi.Selanjutnya, demikian Waluyo (1987:3), bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana.Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo (1987:3), adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi rima, ritma, dan metrum) dan tipografi. Selain keenam unsur itu, menurut hemat saya masih ada unsur yang lain, yakni sarana retorika.Dengan demikian ada tujuh macam unsur yang termasuk fisik.

Menurut Sayuti (2002:41), pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantik dan bentuk formalnya, pilihan dan pengendepanan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya.

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri tetatpi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai , berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

1) Struktur Batin Puisi

a) Tema *(subject-matter)*

Tema adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya (Aminuddin, 2009:150). Tema berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun sesuatu yang diungkapkan penyair. Secara garis besar tema merupakan pokok dari sebuah puisi.

b) Perasaan *(feeling)*

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya (Aminuddin, 2009:150). Hal itu mungkin saja terkandung dalam makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi tersebut karena setiap menghadirkan suatu pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

c) Nada (Tone)

Nada adalah sikap penyair kepada pembaca (Waluyo, 1995:125). Dalam menulis puisi, penyair bisa saja bersifat menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Selanjutnya, dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itu disebut nada puisi. Jadi, nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca atau pemikiran karyanya.

d) Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi (Waluyo, 1995:11). Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair. Seorang penyair mempunyai tujuan tertentu dari puisi-puisi yang diciptakan. Tujuan itu sangat bergantung pada pandangan hidup sang penyair. Kalau kebetulan sang penyair seorang guru, maka dengan puisi-puisinya ia ingin mendidik para penikmat karyanya itu.

2) Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

Diksi menurut Sayuti (2002:43), merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya.Sayuti (2002:144), mengatakan seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan menempel, tetapi tetap dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup.

Diksi adalah bentuk serapan dari kata diction diartikan sebagai choice and use of words. Oleh Keraf (2006:24), diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata, ada dua kesimpulan penting.Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok

masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi dengan masalah yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

b) Pengimajian

Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (image). Sedangkan cara membentk kesan mental atau ambaran sesuatu bisa disebut dengan istilah citraan (imagery). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih (hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-

gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuitisan yang lain (Pradopo, 2007:79).

Waluyo (2002: 78) mengemukakan pengertian pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sinsoris, pendengaran dan perasaan. Baris dan bait puisi mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang Nampak (imaji visual), dan sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata atau susunan kata yang dapat membuat puisi menjadi lebih hidup sehingga pembaca ikut merasakan suasana yang diciptakan oleh penyair.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat menyaran pada arti yang menyeluruh (Waluyo, 2002:81). Menurut Tarigan (2007:32), kata konkret atau kata nyata adalah kata yang konkrit dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum. Dengan kata yang dikonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.Misalnya penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel.Penyair mempergunakan kata-kata gadis kecil berkaleng kecil.

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif oleh Waluyo (1987:83), disebt pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bahasa kiasan, majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan

lain untuk melukiskan kesamaan tau kesejajaran makna diantara. Disebutkannya pula bahwa istilah lain dari kiasan adalah metafora. Sementara itu, Rachmat Djoko Pradopo (2005:61), dalam bukunya bahasa figuratif *(figurative language)* dan memasukkan metafora sebagai salah satu bentuk kiasan.Dalam pembahasan selanjutnya istilah bahasa figuratif disamakan dengan bahasa kiasan seperti halnya pendapat Pradopo (2005:61).

Bahasa figurative pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normative, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu.Pada umumnya, menurut Tarigan bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Perrine (dalam Waluyo 1987: 616-617), bahwa bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, dan bahasa figuratif adalah cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Menurut H.B Yasin (1963: 67), pemakaian bahasa kiasan yang dalam uraian ini sama pengertiannya dengan bahasa figuratif pada dasarnya bersifat spontan, langsung keluar dari kalbu penciptanya dan terdapat kesejajaran (paralelisme) dengan lukisan yang dimaksud. Sedangkan bentuk ungkapannya didasarkan atas persamaan atau perbandingan. Dikatakannya pula bahwa dalam bahasa kiasan sesuatu dibandingkan dengan sesuatu yang lain dan dicoba dicari ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan setara kedua hal itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat dengan pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran.Disamping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Menurut Pradopo (2007:62), bahasa figuratif digolongkan menjadi tujuh macam, yaitu:

a) Simile atau Perbandingan

Simile adalah jenis bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, peaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Dari pengertian di atas, simile adalah membandingkan atau menyamakan dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata yang artinya sama.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa.Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Penjelasan lain mengenai metafora ini dapat diperiksa pada uraian tentang simile di atas.

Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya. Di samping itu, penyair sering menciptakan efek yang menterperanjatkan, sebab secara tidak terduga mengkaitnya denga, objek-objek yang sangat berbeda.

Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya (Pradopo, 2007:66). Becker dalam Pradopo (2007:66), mengemukakan metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Misalnya: Tuhan adalah warga Negara yang paling modern (Subagio, "Katekhisasi", 1975:29), dalam sajak ini Tuhan dipersamakan dengan warga Negara yang paling modern. jadi metafora membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.

Pada dasarnya bentuk metafora ada dua jenis, yaitu metafora eksplisit (metafora penuh) dan metafora implisit (metafora tak penuh).Metafora eksplisit adala metafora yang mempunyai tenor dan vehicle, sedangkan metafora implisit adalah metafora yang salah satu unsur yang tidak jelas dapat berupa tenor dan dapat pula vehicle.

c) Personifikasi

Jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan.

Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Bentuk pembahasan yang mengandung makna tertentu dipergunakan atau diterapkan untuk menunjuk objek sasaran yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan. Jika metafora memperbandingkan suatu hal dengan hal lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Dengan kata lain, pokok (term) yang diperbandingkan seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya.

d) Epik-simile

Epik-simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengancara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Menurut Pradopo (2005:69), kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.

Penggunaan sarana kepuitisan berupa bahasa figuratif tidak selamanya digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi sering juga dipergunakan secara bersama-sama dan dipadukan secara variatif. Penggunaan sarana kepuitisan ini munculnya maupun bentuknya sangat dipengaruhi dan ditentukan serta didukunh oleh pemakaian atau pemilihan kosakatanya. Di samping itu, keberhasilan dalam dan memadukan jenis-jenis bahasa figuratif juga sangat berpengaruh dalam penafsiran dan penangkapan maknanya serta koherensi ekspresivitasnya, yang meliputi

pencurahan dan penghidupan ide, pengalaman jiwa dan rasa dalam kata, frase, atau kalimat.

e) Metonimi

Metomini adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda kesuatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Kaitan itu berdasarkan berbagai motivasi, misalnya hubungan kausal, logika, hubungan dalam waktu dan ruang. Pradopo (2005:77), menyatakan bahwa metomini dapat pula disebut kiasan pengganti nama, misalnya menyebut sesuatu, orang, atau binatang dengan pekerjaan atau sifat yang dimilikinya.

f) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda, atau hal itu sendiri. Sinekdoks ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars prototo dan tutom pro parte. Pars prototo adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan. Sedangkan tutom pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya.

Seperti halnya metafora, simile, dan personifikasi, sinekdoks juga digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih hidup. Sinekdoks menghasilkan gambaran nyata. Dengan menyebutkan bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya, sinekdoks juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

e) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut bunyi bahasa dengan teratur. Waluyo (1987:90), menyatakan rima adalah pengulangan bunyi puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi. Dengan pengulangan bunti itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana bunyi karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya yang teratur.

Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1987:90), menyebut rima sebagai phonetic form. Jika phonetic itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima ini meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh, intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi). Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pengertiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah kata yang tepat, tekanan yang tepat, dan suara naik dan turun yang tepat.

f) Tipografi

Menurut Sayuti (2002:329), tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang mata. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam

membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan pembeda yang sangat penting.

Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodesitet yang disebut bait.

Baris-baris puisi tidak diiawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebelah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa.

Atas dasar hal demikian itu, maka muncul berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk-bentuk tradisional dan adapula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional diantaranya dapat dilihat pada puisi-puisi pujangga baru.

g) Sarana Retorika

Dalam kaitannya dengan puisi, Alternbernd (dalam Pradopo, 2005: 93) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan

citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan. Perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

4. Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran dirancang untuk mewakili realitas dari dunia sesungguhnya. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010:51). Sedangkan menurut Joyce & Weil (dalam Mulyani Sumantri dkk, 1999:42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bhawa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

a. Pengertian Model Pembelajaran Imajinasi *(Imagine)*

Muhibuddin (2011:13) mengemukakan secara etimologi bahwa, imajinasi berasal dari bahasa inggris, *imagination* yang berakar pada bahasa latin, atau gambaran. Dalam bahasa Indonesia, imajinasi diartikan imaginer atau khayal. Berkhayal atau berimajinasi dimaksudkan menciptakan sesuatu dalam pikiran yang sebenarnya hal itu tidak atau belum terjadi.

Imajinasi *(imagination)* sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thiking* "berpikir kreatif" untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis karya baru. Daya khayal yang kuat akan semakin meningkatkan kreativitas untuk menciptakan tulisan yang kreatif pula (Nurgiyantoro, 2013:2).

Lebih lanjut, Esten (2013:15) memberikan penjelasan bahwa imaginasi adalah daya bayang, daya fantasi, dan daya khayal tetapi bukan khayalan atau lamunan. Daya imajinasi tetap berpangkal dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman. Kenyataan-kenyataan di dalam sebuah ciptasastra adalah kenyataan-kenyataan imajinasi. Karena itu tidak perlu dihubung-hubungkan dengan kenyataan-kenyataan objektif atau peristiwa-peristiwa sebenarnya.

Seorang pengarang harus memiliki dua daya, yakni daya kreatif dan daya imajinasi. Daya kreatif adalah daya untuk menciptakan hal-hal baru dan asli.

Sedangkan daya imajinasi adalah kemampuan membayangkan dan mengkhayalkan serta menggambarkan sesuatu atau peristiwa-peristiwa.

b. Hakikat Model Imajinasi *(Imagine)*

Muhibuddin (2011:18) mengemukakan bahwa imajinasi pada hakikatnya adalah energi pikiran serta kemampuan mental dan akal *(intellect)* dalam mengabstrak, menyerap, dan mengintegralkan sisi-sisi ontopologi objek, baik yang faktual maupun nonfaktual. Imajinasi bukan hanya khayalan, melainkan kekuatan deskripsi dan abstraksi dari gagasan, ide, cita-cita, dan mimpi untuk diwujudkan ke dalam realitas.

Ibnu Sina (dalam Mahibuddin, 2011:20) menegaskan bahwa imajinasi adalah pandangan yang berusaha mengarungi cakrawala luas, karena imajinasi tidak bisa dibatasi kecuali oleh imajinasi itu sendiri. Dalam proses mengarungi cakrawala dan realitas tersebut, imajinasi menekankan dirinya untuk menyusun atau menyatukan potongan-potongan realitas yang dilihatnya, kemudian membentuk satu kesatuan ide atau gambaran objek. Pada prinsipnya, imajinasi adalah kemampuan mental dalam menyerap dan menangkap kesan-kesan realitas atau sesuatu yang ada di luar atau melampaui indra. Imajinasi *(imagine)* sebagai model digunakan sebagai gaya pengajaran. Model pengajaran imajinasi *(imagine)* adalah model yang memanfaatkan daya khayal siswa. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan terpancing daya imajinasinya untuk menciptakan karya tulis berupa puisi.

c. Prinsip dan Pelaksanaan Model Imajinasi *(Imagine)*

Hajar (2011: 118) mengemukakan tujuh langkah yang perlu dilakukan oleh guru agar bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, yaitu:

1) Mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan siswa
2) Merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan suara, gambar, tulisan, gerak, dan simbol-simbol.
3) Memulai mengajar dengan rencana yang telah dibuat.
4) Melakukan afirmasi (menyatakan sesuatu tentang hal positif mengenai diri sendiri) sebagai bahan untuk memunculkan gagasan dari siswa.
5) Melakukan visualisasi sebagai sarana agar siswa dapat memproduksi gagasan sebanyak-banyaknya berkaitan dengan topik pembelajaran.
6) Melakukan evaluasi.
7) Sebelum pembelajaran berakhir lakukan refleksi tentang sesuatu yang dialami oleh siswa.

d. Langkah-Langkah Model Imajinasi (Imagine)

Langkah-langkah model imajinasi *(imagine)* menurut Siberman (2013:152) terdiri atas enam langkah, yaitu:

1) Memperkenalkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

   Tujuan pembelajaran perlu diketahui oleh siswa agar pembelajaran terarah dan sesuai dengan target yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

   a) Perlu ada kegiatan terminologi tujuan yang digunakan dalam tujuan pembelajaran bahasa sebab, tujuan pembelajaran tersebut berfungsi untuk

memberikan arah kepada proses belajar dan untuk menentukan perilaku yang dianggap sebagai bukti hasil belajar bahasa pada setiap tingkatan pada jenjang pendidikan sekolah menengah.

b) Sebagai alat yang akan membantu guru dalam mendeskripsikan dan menyusun tes, model penelitian, dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar bahasa di sekolah menengah.

2) Relaksasi

Setiap siswa diberi instruksi untuk menutup mata. Latihan-latihan relaksasi akan memperjelas pikiran-pikiran peserta didik. Sebagai penunjang kegiatan bisa menggunakan latar musik dan olah pernapasan untuk bisa mencapai hasilnya. Weger (2011:220) menjelaskan bahwa olah pernafasan dapat menjernihkan diri dan membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran ujian, dan tugas kreatif. Olah pernafasan dapat membantu meningkatkan fokus untuk belajar sehingga berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik. Waktu ideal olah pernafasan agar efektif adalah sebelum sesi pembelajaran. Kejernihan pikiran akan ditimbulkan oleh olah pernafasan tersebut dan mengakibatkan awal yang keliru serta rasa enggan akan hilang sehingga yang dilakukan peserta didik akan mengarah dan tetap pada sasaran.

3) Latihan pemanasan

Mintalah peserta didik untuk mencoba menggambarkan hal yang terdengar dan terlihat seperti kuntum bunga, air terjun, pantai dan rintik hujan dengan

mata tertutup. Ketika peserta didik sudah merasa rileks, siapkan suatu bahan imajinasi untuk dibangun.

4) Mengalirkan bayangan

Setiap peserta didik diberikan pengantar berupa bayangan terhadap objek. Bentuk saran-sarannya meliputi:

a) Pengalaman masa depan
b) Keindahan alam dengan suasana yang asing
c) Persoalan untuk dipecahkan
d) Sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan
e) Dan lain-lain.

5) Melakukan khayalan dengan jarak sunyi reguler

Ketika siswa menggambarkan imajinasinya, siswa diberi selang waktu hening secara reguler agar siswa dapat membangun imajinasi mereka sendiri, guru hanya memberikan sedikit pengantar. Guru harus memberikan pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, seperti:

a) Apa yang kalian lihat?
b) Bagaimana keadaannya?
c) Apa yang kamu rasakan?
d) Apa yang kamu dengar?

6) Menyimpulkan panduan khayalan

Pengarahan imajinasi diakhiri, diinstruksikan kepada siswa untuk mengingat imajinasi mereka.

e. Kelebihan Model Imajinasi *(imagine)*

Kelebihan model imajinasi menurut Trimantara (2005:4) adaah dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan sehingga siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa. Efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri sehingga pada saat yang bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya. Keseimbangan otak kanan dan otak kiri ini diharapkan efektif digunakan dalam pemerolehan informasi, pengorganisasian informasi, pembuatan *outline*, dan akhirnya menuliskan informasi tersebut dalam bentuk tulisan atau karangan yang baik.

Kelebihan model imajinasi *(imagine)* juga dikemukakan oleh Egan dengan konsep *Imaginative Learning.* Egan mengemukakan dua kelebihan model *imagine* dalam pembelajaran (Mahibuddin, 2011:191) sebagai berikut:

1) Merangsang siswa untuk aktif berpikir sehingga bisa menciptakan gagasan dan ide-ide sendiri.
2) Siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi bisa menjadi produsen pengetahuan.

f. Manfaat Imajinasi *(imagine)*

Hidayati (2010) juga mengemukakan bahwa manfaat *imagine* atau imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas peserta didik. Berikut beberapa manfaat imajinasi bagi perkembangan dan kepribadian peserta didik.

1) Terampil berkomunikasi dan bersosialisasi

Menurut Dorothy Singer, seorang profesor psikologi dari *Yale University* (dalam Hidayati, 2010) siswa yang aktif berimajinasi cenderung lebih cerdas dan mudah bersosialisasi saat di sekolah. Dengan berimajinasi siswa melibatkan kapasitas otak, sehingga kecerdasan otak lebih terasah. Dalam berimajinasi, siswa memainkan peran sebagai tokoh tertentu yang tidak selalu sama, sehingga dalam realitas sehari-hari, ia lebih mudah berkomunikasi, memerankan peran sebagai anak, teman bahkan ibu atau guru, siswa juga memiliki banyak cerita berkaitan dengan imajinasi yang akan semakin mudah berceloteh, ngobrol dengan teman dan lingkungan sosial. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah memecahkan suatu persoalan karena memiliki sudut pandang yang berbeda atas suatu masalah berdasarkan pengalaman dan kemampuan imajinatif.

2) Mahir menganalisa, aktif dan berpikir kreatif

Berimajinasi membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Imajinsi akan menstimulasikan gerak tubuh, emosi dan kinerja otak anak untuk melakukan sebuah tindakan kreatif. Dalam kondisi tertentu, semua yang dilakukan, dilihat dan didengar akan dianalisa, sehingga dengan berimajinasi siswa lebih mahir menganalisa kejadian, sesuatu atau masalah yang dihadapi. Dapat dikatakan imajinasi dapat membuat siswa lebih kreatif dalam berpikir dan bertindak. Siswa mencoba menganalisa sesuatu dengan kemampuan imajinatif menuntun dengan logika apa saja yang bisa dan mungkin terjadi. Di masa depan, kemampuan imajinasi membantu karena permasalahan hidup akan semakin kompleks dan heterogen.

3) Memperkaya Pengetahuan Siswa

Dengan berimajinasi, ide-ide kreatif siswa berkembang. Hal ini akan semakin mengasah dan mendorong rasa keingintahuan. Keingintahuan yang besar akan mendorong siswa untuk mencari, menggali lebih dalam dan bereksperimen untuk memuaskan keingintahuan tersebut. Semakin banyak yang digali dan dicoba, semakin kaya pula pengetahuan.

4) Lebih percaya diri, mandiri dan mampu bersaing.

Berpetualang di dunia imajinasi membuat siswa merasa nyaman. Ketiadaan dukungan dan dorongan untuk mengekspresikan, siswa akan merasa percaya diri. Kepercayaan diri ini akan membuat siswa lebih siap dan mampu bersaing di lingkungan karena secara tidak langsung melibatkan emosi, gerak tubuh, dan kemampuan otak dalam berimajinasi membekali kesiapan mental untuk bersaing. Keberanian dan kesiapan bersaing, tidak selalu berdampak negatif karena kesiapan ini justru bisa membuat semakin mendiri dalam melakukan aktivitas, tanpa harus selalu bergantung kepada orang tua.

5) Memunculkan bakat anak

Dengan berimajinasi, siswa dapat menggali, mengangkat dan memunculkan bakat yang mungkin saja terpendam. Bakat merupakan ciri universal yang khusus, pembawaan yang luar biasa sejak lahir yang dapat berkembang dengan adanya interaksi dari pengaruh lingkungan. Berimajinasi bisa membuat anak menemukan arti kenyamanan yang bermuarapada bakat, sehingga yang muncul dari imajinasi tersebut adalah bakatnya sendiri.

5. Pembelajaran Langsung *(Direct Instruction)*

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang palimg umum digunakan di Indonesia. Pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pelaku aktif dan mengajarkan sesuatu langsung kepada siswa. Pembelajaran *direct instruction* menekankan pada keaktifan guru dalam mengajar di kelas. Menurut Agus Suprijono (2009: 47) pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *aktive teaching.* Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Tujuan dari pembelajaran langsung *(direct instruction)* adalah memaksimalkan waktu belajar siswa. Pencapaian siswa dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar atau tugas dan kecepatan siswa untuk berhasil dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual), serta berbagai keterampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan.

Langkah-langkah menulis puisi menggunakan model pembelajaran langsung dilakukan dengan konsep *Modelling*, yaitu mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik dengan urutan sebagai berikut:

1. Guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar;

2. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai;
3. Peserta didik mengikuti langkah-langkah dalam menulis puisi tanpa perlakuan atau menulis puisi secara langsung.

B. Kerangka Pikir

Berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa dituntut menguasai empat aspek keterampilan berbahasa. Penguasaan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

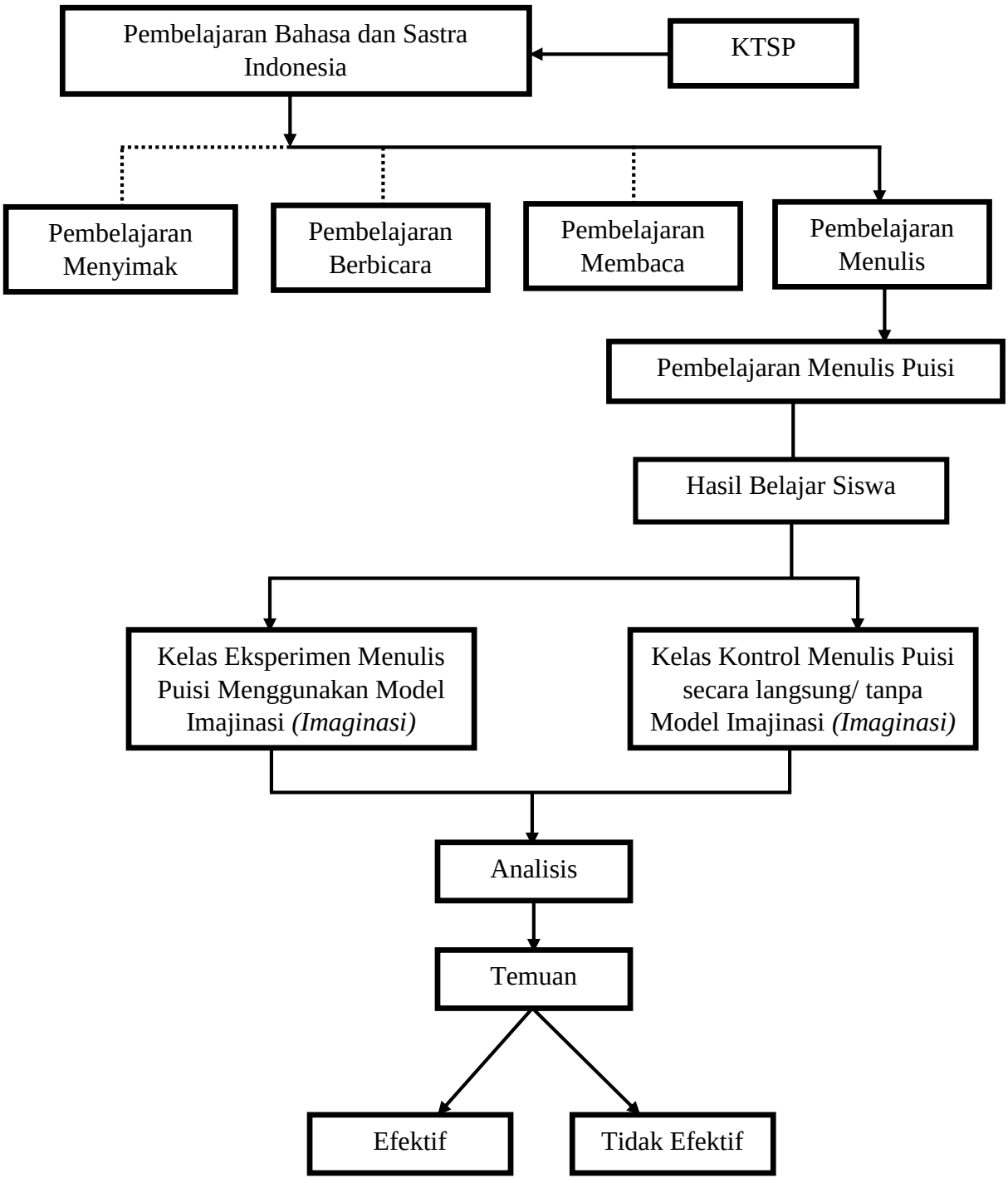

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu model imajinasi *(imagine)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Camba Kabupaten Maros. Model imajinasi dikatakan efektif jika hasil belajar dengan menggunakan model imajinasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar tanp menggunakan model imajinasi (pembelajaran langsung).

Rumusan Hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H0) diterima apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel (tt ≤ th). Artinya, penggunaan model *imajinasi (imagine)* tidak efektif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Camba.
2. Hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel (tt ≥ th). Artinya, penggunaan model *imajinasi (imagine)* efektif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Camba.